

Sinkretisme Islam dan Hindu (Studi Terhadap Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng di Desa Gunung Sekar Madura)

Muhammad Shafwat Qalby*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: muhammadshafwatqalby@gmail.com

Abstract

Tradition and culture give another color to the living conditions of the community. The traditions and cultures adopted provide an explanation of religious practices. Although in essence culture is the result of human creation that has certain norms and rules. Rasol Bu'sobu' pelet Betheng tradition, for example, is one of the traditions in Java, intended for pregnant women whose pregnancies have entered the seventh month. In this tradition there is a mixture of Islamic and Hindu elements. The ritual begins with reading verses from the Qur'an and from Surah Yusuf, Surah Maryam and prayers to the Prophet with the hope that the newborn baby will make the Qur'an and Hadith the source of his life. These are the elements that exist in Islam. Hindu elements include giving food to gods and goddesses or to spirits known from supernatural whispers. Bathing to purify the body and soul from mistakes or sins, as well as bringing seven flowers, eggs, young coconuts, and a chicken.

Keywords: Tradition, Tingkeban, Islam, Hinduism

Abstrak

Rasisme Tradisi dan kebudayaan memberikan warna lain lain kepada kondisi kehidupan masyarakat. Tradisi dan kebudayaan

* Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

yang dianut memberikan penjelasan tentang praktek keagamaan. Meskipun pada hakekatnya kebudayaan adalah hasil dari penciptaan manusia yang memiliki norma dan aturan tertentu. Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng misalnya, adalah salah satu tradisi yang ada di Madura, ditujukan untuk wanita hamil yang kehamilannya telah memasuki bulan ketujuh. Dalam tradisi ini terdapat percampuran antara unsur-unsur Islam dan Hindu. Ritual ini diawali dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan dari Surat Yusuf, Surat Maryam dan doa-doa kepada Nabi dengan harapan bahwa bayi yang baru lahir menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sumber hidupnya. Rangkaian tersebut adalah unsur-unsur yang ada di Islam. Sedangkan unsur-unsur yang ada di Hindu termasuk memberikan makanan kepada dewa dan dewi atau kepada roh yang diketahui dari bisikan ghaib. Mandi untuk menyucikan tubuh dan jiwa dari kesalahan atau dosa, juga membawa tujuh bunga, telur, kelapa muda, dan seekor ayam.

Kata Kunci: Tradisi, Tingkeban, Islam, Hindu

Pendahuluan

Sinkretisme merupakan tren yang menggagas bahwasannya kebenaran terbagi dalam berbagai kepercayaan yang saling melengkapi.¹ Kebenaran yang dijadikan aturan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan memiliki peran yang sangat besar. Kehidupan manusia terus berpedoman pada kebenaran yang dipercayainya. Masalahnya, kebenaran yang ada tidak hanya berasal dari agama, bahkan dari tradisi atau budaya. Kehadiran tradisi dan budaya memiliki peranan penting untuk mengatur tata kehidupan manusia. Oleh karena itu antara kehidupan masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan sebuah variasi dalam menjalankan kehidupan.

Satu misal yang ada dalam masyarakat adalah ritual adat. Meskipun pelaksanaan dalam kegiatan tersebut memiliki unsur budaya dan tradisi, akan tetapi seiring berjalannya waktu akan berubah dari fungsi awal menjadi suatu tatanan makna yang sakral dalam kehidupan dan dapat diyakini mempengaruhi aktivitas

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 7

masyarakat. Mengingat latar belakang munculnya kebiasaan atau adat individu maupun masyarakat yang tidak mudah untuk diubah. Budaya merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya.²

Keberadaan dan kemunculan tradisi dan budaya merupakan salah satu keadaan dan dampak yang spesifik. Setiap agama mempunyai faham dan doktrin yang berbeda-beda yang dijadikan landasan pada kehidupan manusia. Dalam prakteknya ada sisi-sisi kelemahan dan kekurangan dalam memahami kebudayaan dan tradisi.³ Meskipun agama sudah ada jauh sebelum kebudayaan dan tradisi muncul. Kebudayaan sebagai sarana refleksi manusia untuk memahami ajaran yang ada dalam agama. Sehingga kebudayaan memiliki kesamaan kodrat pada diri manusia didalam prakteknya.⁴

Agama dan budaya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan mereka seperti sistem atau aturan yang membentuk perlakuan yang baik dengan lingkungannya. Namun perbedaannya adalah bahwa aturan dalam agama adalah aturan yang sakral. Adapun aturan dalam budaya, aturan yang muncul dalam tradisi sosial, dan itu disebut tradisi keagamaan.⁵ Perbedaan pemahaman antara agama Islam dan tradisi budaya inilah yang mendorong upaya peneliti untuk secara serius mempertimbangkan batas-batas pemisah antara keduanya.

Namun sejauh ini hasil penelitiannya belum mencapai batas-batas tersebut, kecuali beberapa orang yang memiliki keyakinan tentang bid'ah yang melihat adanya pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi budaya. Dari sudut fikih, tradisi budaya tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena kegiatan tradisi *Selamatan* misalnya adalah salah satu jenis *walimah* yang ditemukan dalam ajaran Islam. Ini adalah *walimah* yang mengundang untuk merayakan kebahagiaan. Sedangkan hukumnya memenuhi

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 2007), hal. 150

³ Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Aditama, 1994)

⁴ Rafael raga maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 15

⁵ Achmad Shodiqil Hafil, *Komunikasi Agama Dan Budaya*, (Surakarta: IAIN Surakarta: 2016), hal. 162

undangan walimah adalah wajib kecuali ada alasan.⁶ Para ulama mengatakan bahwa tradisi itu dibenarkan, karena termasuk dalam kategori walimah.

Tradisi merupakan ikatan yang penting dalam masyarakat beragama. Agama dan tradisi budaya terlihat dalam keseharian yang diusung masyarakat. Tradisi yang dilakukan dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakannya dan menaati sistem sosial yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, tradisi memberikan efek mendalam bagi seseorang yang meyakini dan mengamalkannya.⁷ Dalam tradisi mengandung tiga hal pokok, yaitu memuat gagasan, konsep dan sistem kebudayaan. Tradisi mempunyai suatu sistem yang mempunyai arti yang sangat luas, dalam kaitannya dengan kebudayaan yang mempunyai arti dapat disebut sebagai simbol. Kebudayaan sebagai sistem simbolik lebih abstrak dan sulit diamati, tetapi sebagai aktivitas manusia yang dipandang sebagai sistem sosial tampak lebih realistis dan lebih mudah dipahami.⁸

⁶ Walimah menurut Imam Syafi'i dan para pengikutnya tidak kurang dari sembilan jenis, yaitu: (1) pesta pengantin: pesta yang diadakan untuk keselamatan pesta pernikahan, (2) walimah Izdar atau Khaitan: pesta yang diadakan untuk menyelamatkan acara sunat, (3) pesta aqiqah: pesta yang diadakan untuk merayakan hari ketujuh Sejak lahir, (4) Pesta Pernikahan: Sebuah pesta yang diadakan khusus untuk menyelamatkan wanita yang selamat dari talaq suaminya, (5) walimah Unta betina : Suatu hari raya yang diadakan untuk keselamatan orang yang datang dari perjalanan, (6) *walimah Al-Wakra* : Suatu hari raya yang diadakan untuk keselamatan orang-orang yang akan atau telah selesai membangun suatu bangunan, (7) *walimah al-wahamiyah*: Pesta Tahanan karena selamat dari kecelakaan atau bahaya, (8) Pesta Hamil: Pesta Hamil karena menyambut kehamilan wanita, (9) Walimah al-muadhobah: Pesta diadakan tanpa alasan tertentu. Lihat Imam Taqi al-Din dan Abu Bakr al-Husayni, *Kifayat al-Akhyar*, Bagian 2 (Yogyakarta: Bina Elmo, 1996), 68.

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta, Kasinus: 2002), hal. 346-347

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia...*, hal. 100

Oleh karena itu kebudayaan adalah sarana manusia untuk menemukan keyakinannya dalam menjalannya kehidupan. Sehingga antara kebudayaan dan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁹ Dengan pernyataan tersebut jelaslah bahwasannya antara manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam pergaulannya. Maka sesuatu tindakan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya menghasilkan budaya dan tradisi yang diyakini. Meskipun manusia masih berusaha untuk mengubah keadaan itu menjadi kepercayaan dalam keagamaan.

Jelaslah bahwa kebudayaan memiliki konsep untuk membangkitkan kehidupan manusia, mulai dari cara berperilaku, cara hidup, cara berfikir hingga kepercayaan, yang akhirnya membuat suatu gejala sosial dan mempunyai identitas dalam norma kehidupan masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini tradisi yang akan dibahas adalah *Rasol Bu'sobu' Pelet Bheteng*, yang merupakan salah satu tradisi di Madura. Tradisi ini ditujukan kepada ibu hamil yang dimandikan dengan bunga dan dengan permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memberikan kenikmatan dan keberkahan sehingga anak lahir dengan selamat dan sehat. Biasanya tradisi ini dilakukan saat bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan.¹¹ Kemudian adakah keyakinan tertentu yang dipercayai dalam tradisi tersebut. Sehingga mempengaruhi kemurnian ajaran Islam yang dipercayai karena ada kepercayaan yang saling melengkapi.

Makna dan Filosofis dalam Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng

Pengertian dari bahasa ritual *Pelet Betheng* berarti pijat rahim. Oleh karena itu masyarakat Madura percaya dengan melakukan pijat kehamilan diharapkan tidak ada masalah dalam kehamilan

⁹ Santri Sahur, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hal. 156

¹⁰ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

¹¹ Kangjeng Pangeran Harya Tjakranigrat, *Kitab primbon betal jemur adammakna*, (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa), hal. 38

sampai anak lahir dengan sehat dan selamat.¹² Berdasarkan kepercayaan masyarakat, bahwasannya dalam kehidupan ada *bala'* dan ancaman. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengurangnya. Maka hadirilah tradisi *Pelet Betheng*, yang di mana bermaksud supaya ibu dan anak selamat hingga masa kelahiran. Acara tersebut serupa dengan tradisi upacara lainnya, yang kemudian dikenal dengan perayaan ritual yang meliputi: kehamilan, khitanan, perkawinan dan kematian.¹³

Pada masa bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan, maka saat itulah awal pembentukan janin yang harus diperhatikan. Upacara ini dilakukan oleh keluarga pihak wanita atau wanita hamil, namun ada juga yang dilakukan oleh orang tua atau istri dari suami. Pelaksanaannya juga tergantung kesepakatan keluarga, berdasarkan adat dan tradisi yang sudah ada. Pada akhir tradisi *Pelet Betheng* adalah pemberian makan, ini diadakan di dalam ruangan dan dipimpin oleh Kyai. Peserta dalam upacara ini adalah ayah, ibu dan kerabat ibu hamil, serta ayah dan kerabat dari pihak suami. Selain kerabat ini, ada juga tetangga yang wanita dewasa atau sudah menikah.¹⁴ Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi upacara pemberian makanan kepada makhluk halus, khususnya di desa Gunung Sekar Madura mengandung tradisi adat nenek moyangnya yaitu tradisi *Pelet Betheng*.

Bu'sobu sendiri berarti mempersembahkan hadiah atau makanan sebagai tanda rasa hormat atau rasa terima kasih untuk segala sesuatu yang terjadi di masyarakat menurut berita keghaiban. Disaat umur kandungan sudah memasuki bulan ketujuh, maka pada saat itulah tradisi ini dilaksanakan. Tradisi ini hampir-hampir dilaksanakan diseluruh desa yang ada di Madura, khususnya di desa Gunung Sekar. Ketua Umum Nahdlatul Ulama Gunung Sekar Madura melihat bahwa ritual ini merupakan bagian dari budaya dan adat masyarakat Desa Gunung Sekar Madura, karena termasuk

¹² Wawancara dengan Hamimah, seorang tokoh masyarakat, pada Kamis 5 Desember 2019

¹³ Wawancara dengan Khofifah, seorang tokoh masyarakat, pada Kamis 5 Desember 2019

¹⁴ Wawancara dengan Nur Aniyah, salah satu tokoh desa, pada Kamis, 5 Desember 2019

tradisi dan adat nenek moyang mereka, maka jika mereka tidak mengikutinya, mereka pasti akan dikucilkan dan dibenci dalam masyarakat. Pasalnya, dia tidak akan pernah atau tidak akan diundang untuk mengikuti acara dan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.¹⁵

Pendapat lain dari tokoh muhammadiyah tentang tradisi tersebut tidak dibenarkan. Karena mengandung *tahayul* dan diharuskan adanya beberapa alat yang harus disediakan. Sebab jika tidak melakukan apa yang dimaksudkan, maka akan terjadi musibah yang tidak diinginkan. Selain itu juga harus ada kelapa dengan huruf yang ditulis dalam bahasa Jawa. Dengan harapan anak dapat terampil menulis dan membaca. Kemudian juga harus ada ayam berkaki kuning. Dengan harapan jika anak itu wanita, maka wajahnya cantik dan jika pria itu tampan. Kemudian ibu yang hamil memecahkan telur ayam, dengan maksud ketika melahirkan diberikan kemudahan. Semua itu termasuk dalam takhayul, oleh karenanya gagang untuk mandi harus dari cabang pohon untuk mendapatkan keselamatan. Meskipun demikian, jika tradisi ini tidak dilakukan walau berasal dari Madura, tetapi tidak ada anak-anaknya yang cacat dan dia terampil membaca dan menulis, bahkan semuanya adalah sarjana.¹⁶

Dalam menjalankan tradisi tersebut, tidak terlepas dari sesajen berupa makanan yang dipersembahkan untuk para arwah leluhur. Sesajen ini bukan hanya pada tradisi *Pelet Betheng*, tetapi juga pada tradisi lainnya yang dihadirkan dalam semua sesaji atau makanan agar proses tradisi berjalan dengan baik dan aman tanpa bahaya.¹⁷ Tradisi masyarakat ini memiliki harapan akan keselamatan pada kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka menganggap tradisi ini patut diperhatikan, jika tidak melakukannya akan merasa kehilangan sesuatu dalam hidup mereka. Tetapi sebagian dari mereka juga melihat bahwa ritual ini hanya sebatas dalam tradisi

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Khalil, salah seorang ulama Nahdlatul Ulama, pada Sabtu, 28 Desember 2019

¹⁶ Wawancara dengan Nur Hidayah, salah seorang ulama Muhammadiyah, pada Sabtu, 28 Desember 2019

¹⁷ Wawancara dengan Sumiati, salah satu tokoh desa, Kamis 5 Desember 2019

masyarakat dan tidak sampai kepada kepercayaan pada iman mereka. Sebaliknya, beberapa dari mereka melihatnya sebagai salah satu bid'ah yang harus dihindari bagi setiap orang.

Unsur Islam dalam Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng

Tradisi *Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng* dilaksanakan bagi seorang wanita hamil yang berusia tujuh bulan. Dengan tujuan untuk meminta kepada Tuhan agar anak dalam kandungan baik. Diberikan umur panjang, rezeki yang halal, dan berharap semoga anaknya bisa hidup bahagia dalam kehidupan masyarakat. Acaranya adalah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Yasin, Surat Maryam, Khotmil Al-Qur'an, serta doa tahlil dan zikir lainnya. Sudah menjadi kebiasaan umat Islam khususnya di Madura untuk tidak meninggalkan sedekah dengan berbagi sesajen yang berupa makanan khas lingkungannya. Karena beranggapan ketika mempunyai hajat Sangat diharapkan untuk bersedekah.¹⁸ Bahkan sebagian dari masyarakat mengatakan bahwasannya sangat dianjurkan untuk banyak bersedekah dalam hal-hal penting.¹⁹ Dengan demikian ketika usia kehamilan seorang wanita mencapai tujuh bulan, masyarakat muslim Madura menganggap waktu kandungan tersebut sebagai kehamilan yang baik dan berbentuk sempurna.

Tradisi *Rasol Bu'sobu'* ini dilaksanakan dengan membacakan doa, dengan harapan agar anak yang dikandung diberikan keselamatan dan selalu ditakdirkan pada kebaikan setelah lahir di dunia.²⁰ Selain itu juga memperbanyak sedekah, dengan harapan memberikan keselamatan anak dari musibah.²¹ Akan tetapi disebagian masyarakat sebelum bersedekah ada juga yang

¹⁸ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Waljamaah An-nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, (Jepara: UNISNU Press, 2019), hal. 162

¹⁹ Imam Abi Ishaq, *al-majma' Sharh Al-Muhadhab*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyya, 1971), hal. 283

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi: 2010), hal. 79

²¹ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Pustaka Marwa, Yogyakarta: 2008), hal. 12

mengadakan acara khotmil quran (sima'an). Hal tersebut dengan membacakan Al-Qur'an oleh mereka yang menghafal Al-Qur'an tiga puluh juz. Pada malamnya akan ada pembacaan beberapa kitab jenis Maulid (kitab yang menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau *Manaqib* (kitab yang menceritakan kelahiran Syekh Abdul al-Qadir al-Jilani). Pembacaan Al-Qur'an dan kitab tersebut bertujuan agar anak yang akan dilahirkan selalu kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Selain itu juga kelak setelah lahir dapat meniru akhlaq Nabi Muhammad SAW.²²

Dalam unsur Islam yang termasuk pada proses selama acara yakni dengan dibacakannya Al-Qur'an. Khususnya pada Surat Yusuf, surat Maryam dan surat Yasin. Serta memberikan sedekah kepada masyarakat desa. Kesemuanya itu sebagaimana yang peneliti definisikan sebagai ajaran dalam Islam. Bahwa setiap perbuatan memiliki manfaat seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah, memberi orang makanan dan minuman, dan membaca kitab cerita kelahiran Nabi dan Kelahiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani untuk tujuan tertentu.

Unsur Hindu dalam Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Rasol Bu'sobu' Pelet betheng* yakni memberikan makanan kepada para arwah. Khususnya di desa Gunung Sekar Madura masih mengandung tradisi dan adat dari nenek moyangnya. *Bu'sobu* sendiri artinya persembahan makanan sebagai tanda hormat atau terima kasih untuk segala sesuatu yang terjadi di masyarakat berdasarkan kabar ghaib. Tradisi *Rasol bu'sobu' Pelet Betheng* merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang bertujuan untuk memuja dewa dan beberapa roh atau penjaga di berbagai tempat. Seperti pohon, batu dan lain sebagainya yang mana dipercayai bahwasannya mereka dapat membawa kebahagiaan dan menolak keburukan. Sebagai contoh masyarakat yang dimiliki oleh Dewi Sri, mungkin masih dipraktikkan di beberapa bagian di Jawa.

²² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hal. 80

Tradisi *Nglarung* yang ada di laut, masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di tepi pantai.²³

Arti *Bu'sobu'* berarti makanan siap saji, pemaknaan lainnya adalah nilai sakralnya bagi masyarakat Madura. Pada umumnya, acara sakral yang berlangsung di Madura bertujuan untuk mencari berkah di tempat-tempat tertentu. Dengan keyakinan sakral atau diberikan kepada sesaji yang diyakini memiliki kekuatan ghaib dan tujuan duniawi. Sedangkan waktu pelaksanaannya ditentukan pada hari tertentu, dan bentuk makanan sesajinya bervariasi sesuai dengan permintaan atau menurut kabar ghaib yang dipahami oleh paranormal dan lainnya.

Setelah proses tradisi berjalan, kemudian dilanjutkan dengan mandi dan siraman. Siraman pertama yang dimulai dari ibu hamil kemudian berganti pakaian sebanyak tujuh kali dengan menggunakan enam jenis batik dan satu jenis kain bergaris yaitu pinggul. Pola batik yang digunakan misalnya dengan awalan *sida*, *sida mulya*, *sida asih*, *sida mukti*, *sida luhur*, *sida dadi*, *babon angrem*, yang semuanya itu melambangkan cinta dan kesabaran. Selain itu juga ada Wahyu *tumuran*, yang melambangkan perlunya selalu mendapat petunjuk dan hidayah dari Sang Pencipta. Kemudian *Semen rama*, yang melambangkan permintaan akhlak mulia seperti seorang raja.²⁴ Sedangkan kain lurik yang digunakan adalah kepiting yang melambangkan harapan rezeki dan berkah yang melimpah seperti kepiting. Maksud dari bergantinya kain pada ibu hamil tersebut memiliki makna tertentu. Yakni ketika ibu tersebut melahirkan dapat dipermudah layaknya semudah bergantinya pakaian.²⁵

Dengan demikian unsur yang terdapat dalam tradisi *Rasol Bu'sobu' Pelet Betheg* yakni adanya harapan terhadap keyakinan

²³ Nyoman Nesawana, *Penuntun Pelajaran Pendidikan Agama Hindu*, (Bandung, Ganaca Exact: 1984), hal. 12

²⁴ Yudanigrat, *Adiluhung Pelestarian Budaya Nusantara*, (Yogyakarta, Daniasta Perdana: 2013), hal. 21

²⁵ Yudanigrat, *Adiluhung Pelestarian Budaya Nusantara*,... hal. 21

para pengikut Hindu. Seperti halnya memberikan makanan kepada Dewa dan Dewi, atau kepada arwah mereka dari berita ghaib. Makna Mandi atau membasuh yang berarti menyucikan jiwa dan raga dari kesalahan atau dosa. Kemudian menggunakan selendang kain selama proses adat atau tradisi, mensimulasikan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Memang pada kenyataannya masyarakat desa Gunung Sekar Madura beragama Islam. Akan tetapi keyakinan dalam tradisi yang mengandung unsur Hindu tidak dapat mereka tinggalkan dalam kehidupan.

Sinkretisme Islam dan Hindu dalam Tradisi Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng

Keberanian yang saling melengkapi antara tradisi dan agama sudah sampai pada ranah kepercayaan. Sehingga terjadi percampuran di antara keduanya dalam keyakinan Islam dan Hindu. Hal tersebut sudah berjalan dalam kehidupan masyarakat Gunung Sekar. Percampuran dalam tradisi dari unsur Hindu terdapat dalam keyakinan adanya buah kelapa, yang diberi huruf Arab dalam tulisan abjad dan Jawa, dengan harapan agar anak bisa menulis dan membaca.²⁶ Sedangkan dalam unsur Islam yang dipercayai, dibingkai dengan bacaan Maulid (kitab yang berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau Manaqib, yang berisi sejarah kelahiran seorang ulama besar dan terkenal.²⁷ Unsur lain dalam Kepercayaan Hindu yakni adanya gayung yang dipakai untuk mandi terbuat dari kelapa dan pegangannya terbuat dari pohon beringin. Dengan tujuan agar ada keselamatan dalam ibu dan anak. Gayung yang digunakan untuk mandi kemudian dipecahkan, dengan keyakinan supaya nanti mudah saat proses melahirkan.²⁸ Sedangkan dalam keyakinan Islam memandang, ibu hamil yang dimandikan dengan air dan bunga serta mengiringinya dengan doa dan zikir kepada Tuhan. Tujuannya

²⁶ Wawancara dengan Fatimah, salah satu tokoh masyarakat, dan salah satu kepala adat, dan Hamimah, salah satu tokoh masyarakat, pada Sabtu 28 Desember 2019

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hal. 80

²⁸ Wawancara dengan Fatimah, salah satu tokoh masyarakat, dan salah satu kepala adat, dan Hamima, salah satu tokoh masyarakat, pada Sabtu 28 Desember 2019

adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memberkati dan memberikan rahmat sampai anak lahir dengan selamat dan damai.²⁹

Dalam tradisi juga ada ayam berkaki kuning yang diyakini jika bayinya perempuan menjadi cantik dan jika lelaki menjadi tampan. Kemudian juga kain kafan sepanjang satu setengah meter dan diikatkan pada vas yang telah disuplai dengan air dan tujuh macam bunga. Dengan harapan anak-anak yang lahir dengan selamat dan bersih bisa menjadi nama baik dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat.³⁰ Tidak bertentangan dengan prosesnya dalam agama Hindu, ibu menggunakan kain yang bergambar kepiting yang melambangkan harapan rezeki. Diberkahi dengan kekayaan berlimpah seperti kepiting. Arti dari perayaan ini adalah agar ibu hamil dapat melahirkan semudah berganti pakaian.³¹ Sedangkan dalam Islam sendiri sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan sedekah dengan berbagi berupa makanan. Karena bersedekah juga dianjurkan sesuai dengan hajat yang diinginkan.³² Sedangkan dalam agama Hindu, pemberian makanan kepada makhluk ghoib atau roh di tempat-tempat pohon, batu dan lain sebagainya, yang dipercaya dapat membawa kebahagiaan dan menolak keburukan.

Dalam ritual Rasol bu'sobu' pelet betheng masyarakat Gunang Sekar Madura terdapat sinkretisme unsur Islam dengan agama Hindu. Awal dari ritual ini adalah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah Yusuf dan Surah Maryam dan berdoa kepada Nabi dengan harapan bahwa anak laki-laki yang akan lahir akan selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam hidup dan dapat meneladani Nabi Muhammad SAW. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara membaca Al-Qur'an dan dengan wasilah kepada

²⁹ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Waljamaah An-nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara...*, hal. 163

³⁰ Wawancara dengan Fatimah, salah satu tokoh masyarakat, dan salah satu kepala adat, dan Hamima, salah satu tokoh masyarakat, pada Sabtu 28 Desember 2019

³¹ Yudanigrat, *Adiluhung Pelestarian Budaya Nusantara...*, hal. 21

³² Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Waljamaah An-nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara...*, hal. 164

Nabi Muhammad, dan ini adalah salah satu unsur Islam yang terdapat dalam ritual ini. Salah satu unsur Hindu dalam ritual ini adalah memberikan makanan kepada dewa dan dewi atau kepada roh mereka dari kabar ghoib. Serta maksud dari mandi berarti menyucikan jiwa dan raga dari kesalahan atau dosa. Sesaji yang digunakan harus ada tujuh bunga, telur, kelapa muda, dan ayam. Ini meniru ajaran agama hindu, ketika ritual selalu ada didalamnya dan pastinya untuk setiap ritual ada bunganya.

Penutup

Tradisi *Pelet Betheng* di Desa Gunug Sekar dilaksanakan pada usia kehamilan bulan ketujuh. Tradisi ini merupakan bagian dari budi pekerti yang memiliki makna filosofis dalam sebuah kehidupan. Tradisi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam, yaitu permohonan kepada Allah SWT, dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui proses penyucian diri dari berbagai kotoran dan noda dosa yang selama itu telah dilakukan. Nilai filosofis dalam tradisi *Pelat Betheng* salah satunya adalah melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan dan menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia. Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepas dengan simbol dan ajaran agama Islam, Hindu dan Budha.

Tradisi *Rasol bu'sobu' pelet betheng* yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Sekar Madura menggunakan sarana fisik dan spiritual seperti membawa tujuh bunga, kelapa muda, ayam betina dan lain sebagainya. Kemudian membaca ayat-ayat Alquran dari Surat Yusuf dan Surat Maryam, berharap agar anak menjadi orang yang shaleh. Dalam tradisi *Rasol Bu'sobu' Pelet Betheng*, masyarakat Gunung Sekar Madura terdapat sinkretisme unsur Islam dan Hindu. Awal dari tradisi tersebut mengambil dari unsur Islam, yakni dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat Yusuf dan Surat Maryam dan doa kepada Nabi dengan harapan bahwa bayi yang lahir akan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hidupnya. Akan tetapi terdapat unsur-unsur Hindu dalam tradisinya. Yakni dengan memberikan makanan kepada dewa dan dewi atau roh yang didapat dari kabar ghaib. Juga proses mandi untuk menyucikan jiwa dan

raga dari kesalahan atau dosa. Serta adanya tujuh macam bunga, sebutir telur, kelapa muda, dan seekor ayam.

Daftar Pustaka

- Al-Husaini, Imam Taqiyuddin wa Abu Bakkar, 1997. *Kifayah al-akhyar*, Jilid 2, (Yogyakarta: Bina Ilmu)
- Hafil, Achmad Shodiqil, 2016. *Komunikasi Agama Dan Budaya*, (Surakarta: IAIN Surakarta)
- Ishaq, Imam Abi, 1971. *Al-jam'u sharah al-madzah*, (Lebanon: Darul kutub al-ilmiyah)
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Kasinus)
- Maran, Rafael raga, 2007, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Muhaimin, dkk, 1994, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Aditama)
- Nesawana, Nyoman, 1984. *Penuntun Pelajaran Pendidikan Agama Hindu*, (Bandung, Ganaca Exact)
- Sagala, Syaiful, 2013, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)
- Sahur, Santri, 2015, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama*, (Makassar: Cara Baca)
- Sholikhin, Muhammad, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi)
- Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo)
- Subaidi, 2019. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunah Waljamaah An-nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, (Jepara: UNISNU Press)
- Thobroni, Muhammad, 2008. *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa)
- Thoha, Anis Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani)

Tjakranigrat, Kangjeng Pangeran Harya, *Kitab primbon betal jemur adammakna*, (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa)

Yudanigrat, 2013. *Adiluhung Pelestarian Budaya Nusantara*, (Yogyakarta, Daniasta Perdana)